

Dakwah & Aliran Menyimpang

Oleh Dr Nispul Khoiri, MA

Wakil Dekan II, FDK UIN Sumatera Utara

Tumbuh dan berkembangnya aliran menyimpang di Indonesia termasuk di Sumatera Utara, disebabkan banyak faktor, mulai dari kemiskinan, kedangkalan ilmu agama, politisasi agama, lemahnya kontrol keluarga, pengaruh post modernisme dan lainnya. Realitas ini tidak boleh dibiarkan berlarut, karena berimplikasi kepada pendangkalan umat beragama, sekaligus mengancam persatuan dan disintegrasi negara. Berbagai tindakan harus dilakukan dengan model dan pendekatan beragam berorientasi kepada membawa kembali mereka ke jalan benar dan membentengi umat dari kesesatan.

Sebagai komponen masyarakat, para elit dakwah (ulama, kiyai, da'i, ustadz dan lainnya) baik secara personal maupun kelembagaan (NU, Muhammadiyah, Alwashliyah, MUI dan lainnya) mempunyai tanggung jawab penting menghempang tumbuh

dan berkembangnya aliran sempalan tersebut. Para elit dakwah sebagaimana disebutkan Alquran mempunyai fungsi dan tugas strategis: *Pertama*, pengawal ajaran Islam (Qs. Ali Imran : 11. Qs. al-A'raf : 36 - 37 - 39 - 147, 182. Qs. Thaha : 51. Qs. al-Ankabut : 48 - 49 - 68 dan Qs az-Zumar : 59. Qs. Ali Imran : 32, Qs. Asy Sura : 5 - 6, Qs. az-Zuhurf : 36 dan Qs. al-Jin : 17.

Kedua, juru bicara aspirasi dan kepentingan umat Islam. *Ketiga*, integrator umat mampu menyatukan seluruh potensi umat (Qs. al-Baqarah : 213, Qs. Yunus : 19). *Keempat*, rujukan umat dalam mengatasi persoalan yang mereka hadapi (Qs. an-Nahl : 43 - 44, Qs. al-Anbiya : 7).

Tentunya peranan ini tidaklah mudah, terlebih menjaga kemapanan konsep dakwah Islam di tengah umat. Sebuah konsep mapan harus terus menerus disampaikan dalam mengawal dan membawa umat ke jalan yang benar. Meski demikian kemapanan

Dakwah problem solving dapat menjadi tawaran menyelesaikan persoalan umat, dengan melakukan beberapa langkah penting dan strategis

dakwah Islam juga belum tentu memberikan jaminan membentengi akidah umat, adanya aliran sempalan sebagai bukti kecologan tumbuh dan berkembangnya aliran sesat. Beragam analisispun melihat, di sinilah bukti penting manajemen dan metodologi dakwah harus dipurifikasi (pemurnian) dan dinamisasi (*tajdid*/pembaharuan) dalam konteks kekinian, guna menghempang aliran menyimpang sekaligus memperkuat peran para elit dakwah itu sendiri.

Suatu fenomena menarik, keberhasilan perkembangan aliran sempalan selalu membawa konsep purifikasi dan dinamisasi, konsep ini mampu mempengaruhi umat yang justru menjadi pengikut adalah mereka berpendidikan tinggi dan profesi berkelas di masyarakat. Artinya kemampuan mengkomunikasikan pendoktrinan aliran sempalan dalam perekrutan jamaah, mampu menembus kecerdasan dan profesi seseorang, meskipun latar belakang pimpinan dari aliran tersebut tidak diketahui. Ternyata, tingkat kecerdasan tinggi dan profesi berprestise bukan menjadi filterisasi, menghadang doktrin aliran menyimpang yang secara logis mudah diidentifikasi. Meskipun Majelis Ulama Indonesia juga gencarnya menyosialisasikan berbagai kriteria aliran sesat. Tulisan ini tidak berasumsi bahwa ini adalah kelengahan para elit dakwah, tetapi tantangan dan *warning* bagi elit dakwah, ketika aliran baru mampu menembus keyakinan masyarakat kelas menengah-atas. Di balik itu ada suatu yang unggul dan menarik sehingga mudah masyarakat terdoktrin.

Dakwah Problem Solving

Tuntutan perubahan sosial mengharuskan orientasi metodologi dan manajemen dakwah harus berubah. Salah satu bentuk dakwah yang harus dilakukan adalah gagasan dakwah problem solving. Meski dalam konsep dakwah klasik, sudah dikenal dimensi dakwah *bi al-Lisan* (ceramah - motivator), dakwah *bi al-Qalam* (tulisan - artikel - internet), dakwah *bi al-Hal* (kerja nyata), namun konsep ini lebih terlihat pada penempatan peran elit dakwah bersifat pasif atau hanya berdiri berkhutbah di mimbar, tanpa melakukan investigasi masalah secara komprehensif. Dakwah problem solving mendorong para elit dakwah sebagai *agen of change*

kemudian mampu membuka dialog dalam berbagai dimensi kehidupan (ekonomi, politik, sosial, pendidikan dan lainnya) dan mencari solusinya.

Menemerminologikan dakwah problem solving dan merumuskan metodologi-materi dakwah, harus menjadi perhatian teorisisasi dan praktisi dakwah itu sendiri. Dakwah Islam harus bergerak sesuai tuntutan perubahan masyarakat. Jika tidak! dakwah akan ditinggal umat, apalagi para elit dakwah kadang tidak memunyai daya kepekaan sosial dan wawasan lingkungan yang cukup dan instens dengan perkembangan baru. Baik dalam skala nasional maupun internasional dan juga tidak mampu mentransformasikannya kepada umat. Justru menimbulkan kegelisahan dan perpecahan umat. Sementara gerakan aliran sempalan terus mendekati umat dengan berbagai doktrin berorientasi kepada pemecahan masalah umat.

Memperkuat Peran Ijtihad

Teori *ijtihad* menjadi dasar penting instrumen purifikasi, dinamisasi dakwah problem solving, meskipun terminologi *ijtihad* lebih dikenal dalam kajian hukum Islam, tetapi semangat mencerahkan umat pada pendekatan problem solving harus diperkuat dengan *ijtihad*. Ada upaya sungguh-sungguh melakukan reinterpretasi, pembaharuan metodologi dan manajemen dakwah dikorelasikan dengan konteks kekinian. Sekaligus *ijtihad* menjadi media mengkontekstualisasikan ajaran Islam sehingga dapat diterima umat dimanapun mereka berada dan mengimplementasikan ajaran Islam tersebut.

Penutup

Peran para elit dakwah menjadi salah satu penentu penting menghempang tumbuh dan berkembangnya aliran menyimpang di negeri ini. Dakwah problem solving dapat menjadi tawaran menyelesaikan persoalan umat, dengan melakukan beberapa langkah penting dan strategis mulai memperkuat purifikasi pemahaman ajaran Islam hingga melakukan aksi sosial. Melalui pola seperti ini akan membangkitkan semangat resistensi dan jiwa umat sehingga tidak mudah terjebak oleh mobilisasi dan doktrin apapun namanya.



Konsultasi Alquran

Ikatan Persaudaraan Qari-Qariah & Hafizh Hafizah (IPQAH Kota Medan)

KONSULTASI ALQURAN adalah tanya jawab sekitar Alquran, yang meliputi: tajwid, fashahah, menghafal Alquran, Ghina (lagu) Alquran, Hukum dan ulumul Alquran. Kontak person. 08126387967 (Drs. Abdul Wahid), 081396217956 (H. Yusdari Amar), 08126395413 (H. Ismail Hasyim, MA) 0819860172 (Mustafa Kamal Rokan).

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Ada kawan saya yang masih suka berjudi kartu, katanya iseng-iseng saja tidak menjadi pekerjaan, lagi pula sangka baik saja kepada Allah, Allah Maha Pengampun, Allah sesuai dengan prasangka hambanya, jika hambanya berprasangka baik-Allah akan menjadikan hambanya sesuai prasangka itu, benarkah faham seperti itu? Dari Iwan Syahputra di Deli Serdang.

Jawab :

Terimakasih atas pertanyaannya. Pemahaman teman anda keliru dan sangat fatal kesalahannya. Benar bahwa Allah Maha Pengampun dan sesuai dengan prasangka hambanya, hanya saja, tidak serta merta membuat kita sesuka hati berbuat maksiat dan berharap ampunan Allah. Dalam istilah agama berharap itu disebut dengan *raja'*, pemahaman *raja'* yang tepat adalah apabila harapan itu membawa, mendorong dan membimbing seseorang untuk beramal yang benar. Dan apabila harapan itu membawa dia berhenti beramal kebaikan dan malah tenggelam dalam kemaksiatan, maka hal ini disebut *ghurur* (tertipu) atau diistilahkan thulul amal (panjang angan-angan).

Banyak sekali orang yang bodoh dengan mengandalkan rahmat, ampunan dan kemurahan Allah lalu mengabaikan perintah dan larangan-Nya, ia lupa bahwa Allah memiliki siksa yang sangat pedih dan keras dan tidak bisa dielakkan sedikitpun. Baragsiapa mengandalkan ampunan, tapi tetap berbuat dosa dan maksiat sesungguhnya ia adalah pembangkang.

Dalam kitab *Albahrur ra'iq fiz zuhdi war raqqaiq* karangan DR. Ahmad Farid disebutkan bahwa Hasan Al-Bashri pernah berkata: "sesungguhnya banyak orang yang terlenu dengan harapan memperoleh ampunan sehingga meninggal dunia tanpa taubat. Salah satu dari mereka beralasan "karena aku baik sangka kepada Tuhanku". Dia bohong, seandainya dia baik sangka pastilah ia mengerjakan kebaikan bukan kemaksiatan".

Berharap yang benar adalah ketika ia dengan sekuat tenaga dan sungguh-sungguh telah melakukan upaya menjalankan syariat dengan benar dan menjauhkan diri dari hal yang dilarang Allah, berharap ia memperoleh rahmat dan ampunan Allah. Wallahua'lam

Al-Ustadz H. Ismail Hasyim, MA